



**“PELAKSANAAN PEMBINAAN KEMANDIRIAN NARAPIDANA
MELALUI PROGRAM KETERAMPILAN DAN WIRAUSAHA
(STUDI DI LEMBAGA PERMASYARAKATAN IIB TEGAL)”**

SKRIPSI

Disusun Oleh :

VIDEA AJENG SAVIRA

NPM. 2120600011

**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

2025



**“PELAKSANAAN PEMBINAAN KEMANDIRIAN NARAPIDANA
MELALUI PROGRAM KETERAMPILAN DAN WIRUSAHA
(STUDI DI LEMBAGA PERMASYARAKATAN IIB TEGAL)”**

**Diajukan sebagai salah satu syarat dalam rangka penyelesaian Studi Strata 1
(S1) untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Pemerintahan**

Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Pancasakti Tegal

Disusun Oleh :

VIDEA AJENG SAVIRA

NPM. 2120600011

**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Videa Ajeng Savira
NPM : 2120600011
Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 07 Mei 2000
Program Studi : Ilmu Pemerintahan
Judul Skripsi : **Pelaksanaan Pembinaan Kemandirian Narapidana Melalui Program Keterampilan dan Wirausaha (Studi di Lembaga Perasyarakatan IIB Tegal)**

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi ini merupakan hasil karya penulis sendiri, orisinal dan tidak dibuatkan oleh orang lain serta belum pernah ditulis orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Apabila dikemudian hari ditemukan plagiat atau meniru hasil penelitian orang lain yang tingkat kemiripannya 90% dan muncul permasalahan terkait penelitian yang telah saya lakukan. Maka saya bertanggung jawab terhadap keseluruhan SKRIPSI ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar - benarnya dan penuh kesadaran.

Tegal, 14 Februari 2025



Videa Ajeng Savira



PERSETUJUAN

**“PELAKSANAAN PEMBINAAN KEMANDIRIAN NARAPIDANA MELALUI
PROGRAM KETERAMPILAN DAN WIRAUUSAHA (STUDI DI LEMBAGA
PERMASYARAKATAN IIB TEGAL)”**

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam rangka penyelesaian Studi Strata 1 (S1) untuk
mencapai gelar Sarjana Ilmu Pemerintahan di Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Tegal, 6 Februari 2025

Telah disetujui oleh,

Pembimbing I

Dra. Hj. Sri Sutjiatmi, M.Si
NIP.19630527198832001

Pembimbing II

Akhmad Habibullah, M.IP.
NIPY.31462211994

Mengetahui,

**Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



Akhmad Habibullah, S.IP, M.IP
NIPY.31462211994






YAYASAN PENDIDIKAN PANCASAKTI TEGAL
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
(Terakreditasi Baik Sekali)
Jl. Halmahera KM. 1 Tegal Telp (0283)323290

PENGESAHAN SKRIPSI

**“PELAKSANAAN PEMBINAAN KEMANDIRIAN NARAPIDANA MELALUI
PROGRAM KETERAMPILAN DAN WIRAUUSAHA (STUDI DI LEMBAGA**
Telah dipertahankan dalam sidang terbuka skripsi Program Studi Ilmu Pemerintahan fakultas
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pancasakti Tegal

Hari : Kamis

- 1 Ketua Dewan Penguji : Arif Zainudin, S.IP.,MIP ()
NIDN 0604108801
- 2 Dewan Penguji 1 : Akhmad Habibullah, M.IP. ()
NIPY. 31462211994
- 3 Dewan Penguji 2 : Dra. Hj. Sri Sutjiatmi, M.Si ()
NIP.19630527198832001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



MOTTO

“Kadang ide juga bisa datang diwaktu tak terduga, seringnya saat duduk dan melamun sendirian di perjalanan, saat kita sedang memperhatikan situasi sekitar, atau bisa juga saat mengobrol dengan seseorang. Dan disaat itu terjadi, baiknya jangan membuang waktu untuk menulis ide yang datang.”

Citra Novy

“Hanya karena prosesmu lebih lama dibandingkan dengan yang lain, bukan berarti kamu itu gagal.”

Park Jihoon

“It will pass, everything you’ve gone through it will pass.”

Rachel Venny

“Apapun itu, sesederhana alasan ingin makan indomie varian baru, jadikan sebagai pegangan kuat untuk bertahan sampai detik ini.”

PERSEMBAHAN

Allhamdulillahirobil'alamin, atas rahmat dan hidayah-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dalam menyusun skripsi ini telah melewati suka dan duka, pengalaman, pelajaran, serta kenangan, untuk itu saya ingin mempersembahkan hasil karya ini kepada :

1. Untuk manusia yang sempat takut dengan tidur, seseorang yang telah memeluk banyak luka kecewa hanya karena ingin hidup bahagia, apresiasi sebesar-besarnya karena sudah mau tetap hidup sampai saat ini. Dari yang mimpinya pupus dan hidupnya tak ada harapan lagi, namun sekarang berhasil menyelesaikan sampai di titik ini dengan semua hasil kerja keras sendiri tanpa bantuan siapapun. *U deserve to be happy Dey, nothing to compare with all your pain, you must to get ur dream.* Tata kembali jalannya yang rusak itu, buat senyaman mungkin sampai kamu berjalan lancar dan nyaman untuk sampai ke tempat dimana kamu akan menemukan akhir bahagia yang kamu impikan selama ini.
2. Kedua dosen pembimbing Ibu Dra. Hj. Sri Sutjiatmi, M.Si dan Bapak Akhmad Habibullah, M.IP yang luar biasa, telah sabar memberikan ilmu, bimbingan dan waktunya dalam penyusunan skripsi ini.
3. Teman-teman SMA yang sudah kuanggap sebagai keluarga sendiri, susah senang sedih selalu menampung Dea dengan segala permasalahan hidupnya, terima kasih selalu memberi ruang hangat itu selalu sejak dulu. Vini, Feli, Wilda, Febri, terima kasih untuk tidak meninggalkan aku tapi selalu mendukung apapun keputusanku. *I Love You, Guys, really.*

4. Teruntuk orang-orang di lingkungan kerja, Mba Nisa, Emak Budi, Pak Agung, Pak Bagus, Pak Dhani, terima kasih telah selalu memberi motivasi dan support agar saya yang dulunya sudah putus asa tidak ingin berkuliah namun kini sudah berhasil menyelesaikannya dengan penuh perjuangan.
5. Teman-teman kuliahku, Nailil, Intan, Maydi, Adinda, Dinda, Bina, Dipa, Silvia, terima kasih sudah kebersamai penuh canda tawa sejak menjadi mahasiswa baru, organisai bareng, menjadi demisioner, KKN bareng, sampai dengan saya yang akhirnya bisa menamatkan bangku kuliah ini.
6. Untuk support system saya yang sudah menemani sejak SMP, uri EXO, especially Chanyeol dan Baekhyun, motivasi terbesar saya untuk tetap semangat menjalani hidup. Tanpa kalian, mungkin saya tidak akan sekuat ini.
7. Selanjutnya ada our Treasure, yang di akhir semester sempat saya merasa ingin berhenti, tapi mereka hadir membawa warna baru untuk hidup saya yang kelabu. Terkhusus Jihoon dan Haruto, *I do really love you so much*, terima kasih untuk segala momen tak terlupakan antara kita, semoga kita bisa sering bertemu satu sama lain nantinya.
8. Dan terakhir, untuk manusia yang hadirnya sempat tak disangka-sangka. Terima kasih sudah memberi warna lain yang tidak pernah aku bayangkan. Memberi banyak semangat, selalu menguatkan, akan selalu terekam indah segala momen yang mungkin saja hanya aku yang mengingatnya seorang. Dan maaf, jika aku terlalu sering menyangkal, *cause I know I don't deserve to have you. You must be tired with me, right?* Tidak apa-apa, aku mengerti. Sekali lagi terima kasih ya, Mas.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian untuk skripsi dengan judul **“Pelaksanaan Pembinaan Kemandirian Narapidana Melalui Program Keterampilan Dan Wirausaha (Studi Di Lembaga Permasayarakatan IIB Tegal)”**.

Proposal penelitian untuk skripsi disusun sebagai syarat untuk penyusunan skripsi pada Program Strata (S1) di Program Studi Ilmu Pemerintah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pancasakti Tegal.

Peneliti menyadari akan keterbatasan serta keahlian yang dimiliki, di dalam penyusunan proposal penelitian untuk skripsi ini tidak akan selesai tanpa memperoleh bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini saya ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan kekuatan, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Taufiqulloh, M.Hum., Rektor Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan studi di Universitas Pancasakti Tegal.
3. Unggul Sugiarto, S.IP., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pancasakti Tegal.
4. Akhmad Habibullah, M.IP selaku Ketua Prodi Ilmu Pemerintah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pancasakti Tegal.

5. Dra. Hj Sri Sutjiatmi, M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak membantu memberikan saran dan membimbing kepada peneliti.
6. Akhmad Habibullah, M.IP selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan suport dan motivasi kepada peneliti.
7. Bapak/Ibu dosen dan staf TU Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang juga telah memberi ilmu dan membantu terkait dengan administrasi selama menuntut ilmu di Universitas Pancasakti Tegal.
8. Pimpinan dan pegawai di Lembaga Permayarakatan Kelas IIB Kota Tegal yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengadakan penelitian.
9. Teman-teman seangkatan serta seluruh pihak yang tidak bisa di sebutkan satu persatu yang telah membantu kelancaran proses menyusun Skripsi ini.

Kami menyadari proposal penelitian untuk skripsi ini tidak lepas dari kekurangan. Oleh karena itu, penulis mohon maaf atas segala kekurangan yang ada. Kritik dan saran yang membangun guna perbaikan penyusunan proposal penelitian untuk skripsi ini nantinya, sangat penulis harapkan.

Tegal, 14 Februari 2025

Videa Ajeng Savira

ABSTRAK

Nama: Videa Ajeng Savira, NPM: 2120600011 Judul: Pelaksanaan Pembinaan Kemandirian Narapidana Melalui Program Keterampilan Dan Wirausaha (Studi Di Lembaga Perasyarakatan IIB Tegal). Skripsi, Ilmu Pemerintahan Universitas Pancasakti Tegal. Pembimbing I: Dra. Hj. Sri Sutjiatmi, M.Si dan Pembimbing II: Akhmad Habibullah, M.IP.

Penerapan pembinaan kemandirian narapidana melalui program keterampilan dan wirausaha di LAPAS IIB Tegal menunjukkan hasil positif. Program ini memberikan kesempatan bagi narapidana untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan dan kemandirian ekonomi. Analisis menunjukkan kesesuaian dengan teori Jim Iff tentang pemberdayaan sumber daya manusia, yang menekankan pentingnya pemberdayaan, kemandirian dan partisipasi individu. Hasilnya menunjukkan peningkatan kualitas hidup narapidana dan potensi pengurangan kejahatan. Namun daripada itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan selama pelaksanaan program tersebut. Bagaimana prosesnya, peraturan yang dijalankan, hingga hasil keseluruhan dari program tersebut apakah sesuai dengan tujuan dan manfaat yang diinginkan. Maka kesimpulan didapat bahwasanya pelaksanaan program keterampilan dan wirausaha pada Narapidana sangat efektif dan sesuai dengan harapan yang diinginkan meski tak luput dari beberapa hal yang semestinya akan terus diperbaiki lagi di masa depan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan kemandirian narapidana melalui program keterampilan dan wirausaha (studi di lembaga perasyarakatan IIB Tegal), untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan kemandirian narapidana serta mengetahui kendala-kendala dalam Pelaksanaan pembinaan kemandirian narapidana di Lapas IIB Kota Tegal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan teknik analisis data menggunakan analisis Nvivo12 untuk menyajikan data agar hasil penelitian lebih sistematis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan kemandirian narapidana melalui program keterampilan dan wirausaha (Studi di Lembaga Perasyarakatan IIB Kota Tegal) dinyatakan terlaksana sesuai prosedur yang ada namun masih belum maksimal dikarenakan masih adanya beberapa kendala di beberapa bagian antara lain kreatifitas dan inovasi program, keterbatasan tenaga ahli dan juga peserta pelatihan, sehingga ada banyaknya kendala selama pembinaan kemandirian narapidana di Lapas IIB Tegal diterapkan.

Kata Kunci : Pembinaan, Program Keterampilan, Narapidana

ABSTRACT

Name: Videa Ajeng Savira, NPM: 2120600011 Title: Implementation of Independence Development of Prisoners Through Skills and Entrepreneurship Programs (Study at Correctional Institute IIB Tegal). Thesis, Government Science, University of Pancasakti Tegal. Advisor I: Dra. Hj. Sri Sutjiatmi, M.Si and Supervisor II: Akhmad Habibullah, M.IP.

The implementation of inmate independence development programs through skills training and entrepreneurship at LAPAS IIB Tegal yields positive results. This program enhances inmates' skills, knowledge, and economic independence. Analysis aligns with Jim Ife's human resource empowerment theory, emphasizing empowerment, independence, and individual participation. The outcomes demonstrate improved quality of life for inmates and potential crime reduction. However, several factors require consideration during program implementation. These include the process, regulations, and overall outcomes, ensuring alignment with intended objectives and benefits. In conclusion, the skills training and entrepreneurship program for inmates proves highly effective, meeting expected outcomes. Nonetheless, areas for improvement have been identified for future refinement.

This study aims to provide an in-depth description of the implementation of inmate independence development programs through skills training and entrepreneurship at Class IIB Tegal Correctional Institution, as well as to identify the challenges encountered during the implementation process. Employing a qualitative descriptive research approach, this study utilizes Nvivo12 for data analysis to ensure a systematic presentation of the findings. This study reveals that the implementation of inmate independence development programs through skills training and entrepreneurship at Class IIB Tegal Correctional Institution has been executed in line with established procedures, albeit not optimally, owing to several impediments, notably the program's creativity and innovation, limited expert personnel, and training participant constraints. As a result, the implementation of inmate independence development at Class IIB Tegal Correctional Institution encountered numerous challenges.

Keywords : Development, Skill Training Program, Inmate

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	x
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	15
1.3 Tujuan Penelitian	15
1.4 Manfaat Penelitian.....	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	18
2.1 Penelitian Terdahulu	18
2.2 Kerangka Teori	22
2.2.1 Pembinaan.....	22

2.2.2 Lembaga Pemasyarakatan (Lapas)	27
2.2.3 Kemandirian.....	32
2.2.4 Program Keterampilan dan Wirausaha	35
2.3 Definisi Konsep	37
2.4 Pokok-Pokok Penelitian	38
2.5 Alur Pikir	40
BAB III METODE PENELITIAN.....	41
3.1 Jenis dan Tipe Penelitian	41
3.1.1 Jenis Penelitian	41
3.1.2 Tipe Penelitian	42
3.2 Lokasi Penelitian	42
3.3 Jenis dan Sumber Data	43
3.3.1 Data Primer	43
3.3.2 Data Sekunder.....	43
3.4 Informan Penelitian	44
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	44
3.6 Teknik dan Analisis Data.....	46
3.7 Sistematika Penulisan.....	48
BAB IV DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN.....	50
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	50
4.1.1 Sejarah Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Tegal	50
4.1.2 Struktur Organisasi dan Tata Kerja Lapas Kelas IIB Tegal	54
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	Error! Bookmark not defined.
5.1 Hasil Penelitian	Error! Bookmark not defined.

5.1.1 Indikator Bentuk Keterampilan dan Wirausaha	Error! Bookmark not defined.
5.1.2 Indikator Pemberi Pelatihan	Error! Bookmark not defined.
5.1.3 Indikator Anggaran	Error! Bookmark not defined.
5.1.4 Indikator Peserta	Error! Bookmark not defined.
5.1.5 Indikator Jangka Waktu Program Pelatihan	Error! Bookmark not defined.
5.1.6 Indikator Hasil Program	Error! Bookmark not defined.
5.1.7 Indikator Evaluasi Tindak Lanjut Program Pelatihan	Error! Bookmark not defined.
5.2 Hasil Pembahasan	Error! Bookmark not defined.
5.2.1 Koding Bentuk Keterampilan dan Wirausaha	Error! Bookmark not defined.
5.2.2 Koding Pemberi Pelatihan	Error! Bookmark not defined.
5.2.3 Koding Anggaran	Error! Bookmark not defined.
5.2.4 Koding Peserta	Error! Bookmark not defined.
5.2.5 Koding Jangka Waktu Program Pelatihan	Error! Bookmark not defined.
5.2.6 Koding Hasil Program	Error! Bookmark not defined.
5.2.7 Koding Evaluasi Tindak Lanjut Program Pelatihan	Error! Bookmark not defined.
BAB VI PENUTUP	Error! Bookmark not defined.
6.1 Kesimpulan.....	Error! Bookmark not defined.
6.2 Saran	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN	105

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Warga Binaan Lapas IIB Tegal per-Juni 2024	34
Tabel 1.2 Jumlah Narapidana Peserta Pelatihan Lapas IIB Tegal per-Juni 2024..	34
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	34
Tabel 5.1 Bentuk Keterampilan dan Wirausaha	61
Tabel 5.2 Pemberi Pelatihan.....	66
Tabel 5.3 Anggaran	73
Tabel 5.4 Peserta	77
Tabel 5.5 Jangka Waktu Program Pelatihan.....	84
Tabel 5.6 Hasil Program.....	89
Tabel 5.7 Evaluasi Tindak Lanjut Program Pelatihan	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Jumlah Tahanan Dewasa dan Anak Bulan April 2024	7
Gambar 1.2 Jumlah Narapidana Dewasa dan Anak Bulan April 2024	8
Gambar 1.3 Kerajinan Kayu yang dipamerkan di akun sosial media.....	13
Gambar 1.4 Produk Makanan hasil program tata boga di akun sosial media.....	13
Gambar 2.1 Alur Pikir.....	39
Gambar 5.1 Project Map Bentuk Keterampilan dan Wirausaha	103
Gambar 5.2 Word Cloud Bentuk Keterampilan dan Wirausaha	105
Gambar 5.3 Project Map Pemberi Pelatihan	107
Gambar 5.4 Word Cloud Pemberi Pelatihan	109
Gambar 5.5 Project Map Anggaran	111
Gambar 5.6 Word Cloud Anggaran.....	113
Gambar 5.7 Project Map Peserta.....	115
Gambar 5.8 Word Cloud Peserta.....	117
Gambar 5.9 Project Map Jangka Waktu Program Pelatihan	119
Gambar 5.10 Word Cloud Jangka Waktu Program Pelatihan	121
Gambar 5.11 Project Map Cloud Hasil Program	123
Gambar 5.12 Word Cloud Hasil Program	125
Gambar 5.13 Project Map Evaluasi Tindak Lanjut Program Pelatihan	127
Gambar 5.14 Word Cloud Evaluasi Tindak Lanjut Program Pelatihan	129

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	61
Lampiran 2 Transkrip Wawancara.....	71
Lampiran 3 Dokumentasi	61
Lampiran 4 Surat Menyurat	71

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumber daya manusia merupakan aset penting bagi suatu kelompok dalam mendukung pencapaian tujuan kelompok, sehingga merupakan suatu keharusan dan kebutuhan bagi kelompok untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi manusia melalui pelatihan dan pengembangan. Adapun menurut Hasibuan (Nurmala, 2020) sumber daya manusia adalah ilmu dan seni yang mengatur hubungan dan peranan tenaga kerja agar efektif dan efisien membantu terwujudnya tujuan perusahaan, karyawan, dan masyarakat. Dalam negara, keberadaan sumber daya manusia sama pentingnya dengan pondasi dasar bagaimana negara itu bisa terbentuk. Selain terbentuk, negara juga harus berjalan dengan semestinya sebagaimana sebuah negara pada umumnya dan hal itu tak bisa lepas dari keberadaan sumber daya manusia itu sendiri. Fokus utama dalam program pembangunan negara adalah masyarakat yang memiliki kemandirian, kekuatan, dan kemampuan. Ketika menerapkan prinsip-prinsip pemberdayaan tersebut juga sepatutnya perlu mempertimbangkan beberapa aspek penting yang diantaranya adalah aspek fisik dan material, ekonomi, kelembagaan, dan kerja sama. Singkatnya pemberdayaan manusia dalam tatanan negara memiliki arti yang sama dengan kemampuan berdaya masyarakat negara itu sendiri. Dalam hal program pembangunan negara, tujuan yang ingin dicapai adalah membentuk individu dan masyarakat agar bisa hidup dengan mandiri, yang mana kemandirian yang

disebutkan itu mencakup kemampuan untuk berpikir sendiri, bertindak mandiri, dan mengontrol apa yang mereka lakukan sebagaimana layaknya seorang individu dalam hal sumber daya manusia.

Menurut Jim Ife (1997), pemberdayaan adalah memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada manusia untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam mempengaruhi kehidupan dari masyarakatnya. Dapat ditarik Kesimpulan bahwa pemberdayaan melibatkan meningkatkan kemampuan individu untuk mengendalikan hidup mereka dan membuat keputusan. Pemberdayaan masyarakat adalah situasi di mana masyarakat memiliki kemampuan untuk berpikir, membuat keputusan, dan bertindak secara tepat dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dengan menggunakan kemampuan yang dimiliki. Adapun kemampuan yang dimaksud harus meliputi kemampuan pola pikir, minat, serta keterampilan manusia itu sendiri. Menurut Sumardjo (Endah, 2020), pemberdayaan masyarakat adalah proses pengembangan kesempatan, kemauan/motivasi dan kemampuan masyarakat untuk mengakses sumber daya, yang meningkatkan kemampuan mereka untuk mengidentifikasi masa depan mereka sendiri dengan berpartisipasi dalam mempengaruhi dan mencapai kualitas hidup. Bagi dirinya dan Masyarakat yang mandiri tentu memerlukan proses pembelajaran yang cukup panjang. Secara bertahap, masyarakat yang mengikuti proses belajar dengan baik akan memperoleh daya, kekuatan, atau kemampuan yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan secara mandiri.

Meningkatkan potensi, keterampilan, pengetahuan, dan kualitas hidup individu agar dapat berkontribusi secara maksimal dalam organisasi atau masyarakat merupakan proses pemberdayaan sumber daya manusia. Penekanan pada pengetahuan dan keterampilan, perubahan dalam struktur pekerjaan, serta pemahaman bahwa investasi pada sumber daya manusia merupakan faktor utama kesuksesan sebuah negara diharapkan menjadi salah satu pondasi terkuat negara dalam menjalankan pemerintahan kenegaraan. Partisipasi aktif masyarakat yang difasilitasi dengan pelaku pemberdayaan diharapkan dapat mewujudkan keberdayaan masyarakat. Sasaran utama dari adanya pemberdayaan masyarakat adalah orang-orang yang lemah dan tidak memiliki daya, kekuatan atau kemampuan untuk mengakses sumberdaya produktif, serta masyarakat yang terpinggirkan dalam proses pembangunan. Hasil akhir yang diharapkan dengan adanya proses pemberdayaan masyarakat adalah masyarakat bisa hidup mandiri sehingga dapat meningkatkan taraf hidup keluarga dengan cara memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya secara optimal

Tuntutan terhadap pelaku pemberdayaan yang memiliki kemampuan yang memadai semakin meningkat tiap tahunnya. Apalagi sejak jaman terus melakukan globalisasi secara cepat dengan dukungan kemajuan teknologi yang berkembang pesat. Pelaku pemberdayaan harus meningkatkan keterampilannya dalam mendesain program pemberdayaan yang mana diperuntukan bukan hanya untuk sebatas memperkaya pengetahuannya saja. Oleh karena itu tingginya tuntutan globalisasi terhadap modal manusia sangat berhubungan erat dengan kemajuan dalam ilmu ekonomi pembangunan dan pengetahuan. Kedua bidang tersebut pada

umumnya memiliki tujuan yang sama, yaitu bahwa peran manusia secara signifikan dapat memacu pertumbuhan ekonomi dan peningkatan teknologi penting lainnya. Nilai dari masyarakat yang diberdayakan tersebut tentunya wajib melibatkan kuantitas dan kualitas sebagai penentu hasil akhir nanti. Maka dari itu faktor yang menentukan kualitas manusia adalah dengan memiliki aset berupa kecerdasan dengan melalui pendidikan formal dan non-formal, serta didukung oleh kesehatan jasmani dan rohani yang prima. Sehingga jika faktor tersebut berhasil didapat, maka nilai masyarakat yang diberdayakan sangat tinggi dan mampu menjadi sumber daya manusia yang berkualitas baik.

Dalam penerapan pemberdayaan di Indonesia, pemerintah melibatkan berbagai macam instansi demi terlaksananya program pemberdayaan masyarakat itu sendiri. Mulai dari kedinasan sampai beberapa lembaga pun ikut turut serta dalam proses pemberdayaan masyarakat. Salah satu instansi diantaranya adalah Lembaga Perasyarakatan atau yang lebih sering disebut dengan sebutan Lapas. Lembaga Perasyarakatan (Lapas) merupakan sebuah tempat melakukan pembinaan terhadap narapidana dan juga beserta anak didik perasyarakatan yang tersebar di beberapa daerah di Indonesia. Sebelum dikenal dengan sebutan “Lapas”, dahulu kala tempat ini lebih dikenal dengan sebutan Penjara. Adapun istilah lain dari Lapas sendiri yaitu “Rutan” atau Rumah Tahanan Negara. Rutan sendiri memiliki arti yang berbeda, yaitu sebuah tempat dimana tersangka atau terdakwa ditahan selama proses penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan dalam sidang pengadilan. Hal ini mengacu pada Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2015 tentang Pengamanan Pada Lembaga dan Rumah

Tangga pada Bab 1 Pasal 1 ayat (2), yang menjelaskan bahwasanya Rutan hanya menjadi tempat penahanan sementara bagi para terdakwa sebelum dikeluarkannya putusan sidang para mereka. Sedangkan untuk Lapas sendiri menjadi sebuah wadah atau tempat bagi para terdakwa yang sudah dijatuhi keputusan setelah dilakukannya sidang kasus mereka.

Dasar hukum keberadaan Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia tertuang Di UU Nomor 12 Tahun Lembaga yang tertulis dalam pasal 1 angka 3 tahun 1995, “Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut LAPAS adalah tempat untuk menjalankan pelatihan untuk narapidana dan anak didik Pemasyarakatan”. Tentunya dalam perjalanan sehari-hari keberadaan Lembaga Pemasyarakatan pastinya mempunyai peraturan sendiri mengenai tata cara pelaksanaan progam pelaksanaan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan tersebut. Sistem Pemasyarakatan tersebut terlampir jelas didalam isi dari UU Nomor 12 Tahun Pasal 1 angka 2 tahun 1995 yang menyatakan tentang “Sistem Pemasyarakatan adalah suatu tatanan tentang arah, batas, dan cara Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan”. Sistem pemasyarakatan berfungsi menyiapkan Warga Binaan Pemasyrakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.

UU tersebut kemudian berubah menjadi UU Nomor 22 Tahun 2022 tentang pemasyarakatan diketahui jika kehadiran dari sistem pemasyarakatan seperti lembaga pemasyarakatan hadir untuk memberikan perlakuan kepada para tahanan yang merupakan bagian dari warga binaan. Hal ini dilakukan dengan cara

memberikan pembinaan, bimbingan, penyediaan layanan, perawatan, pengamanan, serta pengamatan terhadap hak yang dimiliki oleh para tahanan sebagai salah satu bentuk untuk memenuhi hak mereka. Kehadiran dari UU ini juga ikut memperkuat dari hadirnya UU Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan yang memegang teguh reintegrasi sosial sebagai salah satu konsep dalam melakukan hukuman penjara kepada para terpidana.

Penghuni lapas sendiri memiliki nama yang berbeda satu sama lain sebagaimana. Warga Binaan Pemasyarakatan antara lain Terpidana bersyarat, Narapidana, dan Anak yang berhadapan dengan hukum yang telah mendapatkan Re-Integrasi dan Anak yang dikembalikan kepada bimbingan orang tua atau wali sesuai dengan putusan pengadilan. Terpidana bersyarat adalah hukuman pidana yang dijatuhkan oleh hakim ditetapkan untuk tidak perlu dilaksanakan, tetapi digantikan dengan masa percobaan yang lamanya ditentukan oleh hakim. Lalu Narapidana sendiri adalah Terpidana yang sedang menjalani masa hukumannya di LAPAS. Kemudian untuk anak didik terdiri 3 macam, yaitu anak didik tahanan, anak didik negara, dan anak sipil. Anak Didik Tahanan adalah itu anak yang dihukum sesuai keputusan pengadilan dan menjalani pidana di LAPAS sampai batas maksimal berumur 18 tahun (delapan belas). Lalu Anak Didik Negara ialah anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan pada negara untuk dididik dan ditempatkan di LAPAS sampai berumur maksimal 18 tahun (delapan belas). Dan yang terakhir, Anak Sipil adalah anak yang diminta oleh orang tua atau walinya untuk memperoleh penetapan pengadilan untuk dididik di LAPAS selama mungkin hingga mencapai usia 18 tahun. Dan menurut data dari Direktorat Jenderal

Pemasyarakatan, sampai dengan bulan April 2024, ada sekitar 263,940 penghuni Lapas yang terdiri dari tahanan narapidana yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

Gambar 1.1

Jumlah Tahanan Dewasa dan Anak Bulan April 2024



Sumber : <https://sdppublik.ditjenpas.go.id/analisa/jumlah-penghuni>

Gambar 1.2

Jumlah Narapidana Dewasa dan Anak Bulan April 2024



Sumber : <https://sdppublik.ditjenpas.go.id/analisa/jumlah-penghuni>

Pemberdayaan sumber daya manusia dalam ruang lingkup Lapas seringkali disebut dengan pembinaan dalam bidang kemandirian. Pembinaan menurut Mangunhardjana (Yuliani, 2014:22) merupakan suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan yang baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara lebih efektif. Sementara itu menurut Sugianto (2017), kemandirian diartikan sebagai hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa tergantung pada orang lain. Pembinaan dalam bidang kemandirian dilaksanakan dengan tujuan agar ketika narapidana keluar dari penjara, mereka mampu beradaptasi menjadi mandiri dengan melakukan kerja sama dengan orang lain ataupun bisa dengan membuka usaha sendiri, sehingga diharapkan bisa bermanfaat bagi masyarakat. Pembinaan kemandirian narapidana merupakan asimilasi kerja yang diberikan kepada narapidana dengan ketentuan sudah menjalani setengah dari masa pidananya. Program asimilasi ini bertujuan agar narapidana tersebut mendapat pengetahuan dan keterampilan kerja sebagai bekal baru pengalaman mereka. Karena ketika nantinya narapidana terjun ke masyarakat, mereka dapat membantu Pemerintah dalam mengupayakan pemberdayaan masyarakat lainnya tanpa perlu merasa bingung memilih Hal tersebut menjadi salah satu upaya menjadikan narapidana yang mandiri dan berdaya.

Salah satu wadah dari pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat di dalam Lapas adalah Lapas Kelas IIB Tegal. Sistem yang diterapkan oleh Lembaga

Permasyarakatan ini adalah suatu tatanan mengenai arah dan batasan serta cara pembinaan warga binaan pemasyarakatan (narapidana, anak didik dan klien pemasyarakatan) berdasarkan Pancasila. Menurut UU No. 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan pasal 5, disebutkan bahwa sistem pemasyarakatan dilaksanakan berdasarkan asas Pengayoman, Persamaan perlakuan dan pelayanan, Pendidikan, Pembimbingan, Penghormatan harkat dan martabat manusia, Kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan, dan juga terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang tertentu. Jadi dengan lahirnya sistem pemasyarakatan, kita memasuki era baru dalam proses pembinaan narapidana dan anak didik, mereka dibina, dibimbing dan dituntut untuk menjadi warga masyarakat yang berguna. Pembinaan napi dan anak didik berdasarkan sistem pemasyarakatan berlaku pembinaan di dalam LP dan pembimbingan di luar LP yang dilakukan oleh Balai Pemasyarakatan (BAPAS).

Dalam penerapannya di Lapas IIB Tegal, bidang kemandirian demi berlangsungnya pemberdayaan masyarakat diarahkan secara langsung oleh dua bidang terkait, yaitu Seksi Bimbingan Narapidana atau Anak Didik dan Seksi Kegiatan Kerja. Seksi Bimbingan Narapidana atau Anak didik mempunyai tugas sebagai pihak yang memberikan bimbingan pemasyarakatan narapidana atau anak didik. Sedangkan untuk Seksi Kegiatan Kerja bertugas sebagai pihak yang memberikan bimbingan kerja, mempersiapkan sarana kerja dan mengolah hasil kerja atau bisa disebut sebagai fasilitator. Keberadaan lembaga pemasyarakatan di Indonesia khususnya Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Tegal dapat menjadi wadah yang berguna untuk meningkatkan kualitas dari warga binaan agar mereka

tidak mengulangi kesalahan yang sama untuk kedua kalinya dan menyadari kesalahannya. Masalah penjatuhan pidana sangatlah penting pada hukum pidana maupun dalam sistem peradilan pidana, bukan hanya mengenai teori melainkan praktek hukum dari masalah tersebut. Dalam melakukan pembinaan yang akan diberikan kepada warga binaan, Lembaga Perasyarakatan Kelas IIB Tegal menggunakan program-program yang sekiranya dapat membantu warga binaan mengisi waktunya dengan kegiatan positif dan mengasah kemampuan yang mungkin dimiliki warga binaan.

Pemberian pembinaan kepada narapidana di Lapas Kelas IIB Tegal dimulai dari pembelajaran yang berkaitan dengan pengenalan lingkungan. Pengenalan lingkungan ini dilakukan dengan tujuan para narapidana mampu memahami seluruh tata tertib serta aturan yang berlaku di dalam lapas. Selain itu narapidana juga diwajibkan untuk selalu mengingat seluruh nama petugas serta cara-cara dalam menyampaikan berbagai keluhan di Lapas Kelas IIB Tegal. Adapun pemberian pembinaan pada Lapas Kelas IIB Tegal yaitu pembinaan kepribadian serta pembinaan keterampilan.

Lapas Kelas IIB Tegal memberikan pembinaan kepada narapidana pembinaan kesadaran beragama, kemampuan, dan keterampilan. Pembinaan kesadaran Beragama diberikan kepada narapidana agar para narapidana tidak melakukan tindak kejahatan kembali dimasa mendatang. Kehadiran dari pembinaan ini mengajarkan kepada narapidana terkait dengan hal-hal yang tidak baik untuk dilakukan serta memberikan narapidana bimbingan agar mampu kembali ke jalan yang lurus. Kemudian ada pula pembinaan kemampuan yang diberikan oleh para

petugas Lapas Kelas IIB Tegal dengan tujuan agar para narapidana mampu meningkatkan kemampuan intelektual mereka. Seorang narapidana yang memiliki kemampuan intelektual yang tinggi tidak akan melakukan aksi kejahatan dan mampu beradaptasi dengan baik zaman yang semakin berubah. Bentuk kemampuan intelektual yang diberikan Lapas Kelas IIB Tegal kepada narapidana yaitu pemberian pendidikan terkait agama, pemberian penyuluhan, serta memberikan pembelajaran akan pentingnya budi pekerti. Sedangkan pembinaan keterampilan diberikan dalam bentuk pelatihan tata boga dan kerajinan kayu. Pemberian seluruh pembinaan ini diberikan dalam rangka untuk meningkatkan kreatifitas para narapidana dalam mengikuti pembinaan kemandirian. Harapannya melalui pelatihan ini narapidana mampu kembali ke masyarakat dan mampu menjadi masyarakat yang lebih produktif serta tidak melakukan tindak kejahatan kembali. Salah satu contohnya adalah program keterampilan kerja. Program keterampilan kerja yang efektif akan mendorong suatu lembaga pemasyarakatan itu produktif atau tidak. Dalam program keterampilan kerja ini, petugas ataupun pembina pemasyarakatan dapat melakukan dengan menyesuaikan dengan bakat dan keterampilan warga binaan agar setiap warga binaan dapat mempunyai motivasi tersendiri untuk mengembangkan bakat maupun keterampilannya yang dimilikinya.

Pelaksanaan program pembinaan kemandirian di Lapas Tegal IIB sendiri terbilang sangat aktif. Dengan total 40 orang narapidana pilihan dari total 248 narapidana penghuni Lapas IIB Tegal, pelaksanaan program unggulan mereka terbagi dua, yakni Kelas Tata Boga dan Kelas Kerajinan Kayu yang seringkali menghasilkan barang atau makanan yang kerap dipamerkan di akun sosial media

mereka. Hasilnya pun sangat memuaskan beberapa kerajinan kayu yang mereka buat tampak ditampilkan pada ruang pameran galeri yang berada di Lapas itu sendiri. Sedangkan untuk hasil tata boga mereka menghasilkan beberapa makanan ringan bungkusan yang sudah diedarkan ke beberapa distributor makanan untuk mengenalkan produk makanan hasil pemberdayaan narapidana Lapas IIB Tegal.

Tabel 1.1

Jumlah Warga Binaan Lapas IIB Tegal per-Desember 2024

Jumlah Narapidana Lapas IIB Tegal	Laki-Laki	Perempuan
Tahanan	35	5
Narapidana	180	28
Total Keseluruhan		248

Sumber Arsip Lapas IIB Tegal

Tabel 1.2

Jumlah Narapidana Peserta Pelatihan Lapas IIB Tegal per-Desember 2024

Jumlah Peserta Pelatihan Program Pembinaan	Laki-Laki	Perempuan
Kerajinan Kayu	25	-
Tata Boga	5	10
Total Keseluruhan		40

Sumber Arsip Lapas IIB Tegal

Gambar 1.3

Kerajinan Kayu Yang Dipamerkan Di Akun Sosial Media Lapas IIB Tegal



Sumber https://www.instagram.com/lapas2b_tegal?igsh=aG9uamRqMjd3N2dj

Gambar 1.4

Produk Makanan Hasil Program Tata Boga Di Akun Sosial Media Lapas IIB Tegal



Sumber https://www.instagram.com/lapas2b_tegal?igsh=aG9uamRqMjd3N2dj

Pembinaan ini menjadi bekal untuk warga binaan untuk kehidupannya setelah masa tahanan. Keterampilan kerja menjadi salah satu fokus dari pembinaan pada lembaga pemasyarakatan. Keberhasilan program kemandirian merupakan kolaborasi berbagai pihak, baik dari lembaga pemasyarakatan, lembaga pemberi jasa pelatihan, narapidana dan masyarakat umum. Pengawasan serta pemberian hak yang adil kepada seluruh narapidana menjadi hal terpenting bagi Lapas Kelas IIB untuk memberikan seluruh waga binaannya. Terutama Lapas merupakan salah satu tempat yang digunakan oleh narapidana untuk menjadi manusia yang lebih baik dan mampu berguna bagi masyarakat ketika mereka kembali ke lingkungan masarakat.

Proses panjang pun menjadi rasa keingintahuan yang besar untuk lebih ditelaah lebih dalam bagaimana tiap langkah yang dilakukan hingga program pembinaan kemandirian ini bisa berjalan dengan semestinya. Dan juga dibalik proses panjang tersebut tentunya menemukan beberapa kendala yang bisa diketahui saat menjalankan program pembinaan kemandirian tersebut. Terlebih sebagaimana melihat dari data yang didapatkan bahwa jumlah Narapidana yang dapat mengikuti program tersebut hanya berjumlah sekian dari keseluruhan total penghuni Lapas Tegal. Berpatokan dengan hal tersebut, tentunya sudah pasti ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan mengapa hal tersebut bisa terjadi. Adakah kriteria khusus yang harus dipenuhi oleh narapidana untuk mendapatkan program pelatihan tersebut, atau memang ada hal lain yang perlu dijelaskan lebih lanjut dalam penelitian nanti.

Maka berdasarkan latar belakang tersebut, penulis membuat suatu karya tulis dengan mengangkat sebuah judul “PELAKSANAAN PEMBINAAN

KEMANDIRIAN NARAPIDANA MELALUI PROGRAM KETERAMPILAN DAN WIRAUSAHA (STUDI DI LAPAS IIB TEGAL)” yang nantinya akan disajikan dengan detail dalam kepenulisan ini.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yaitu ketimpangan antara harapan dan kenyataan yang terjadi. Sedangkan rumusan masalah ialah pertanyaan yang akan dicari jawabannya. Melewati pengumpulan data (Sugiyono, 2015). Kenyataannya, penelitian adalah aspek penting dari proses pemecahan masalah. Masalah Salah satu tahap penelitian yang memiliki dampak besar di lapangan adalah perumusan masalah. Mencoba mengeksplorasi sebuah masalah tanpa mengetahuinya hanya akan membuang-buang waktu dan tidak akan membuahkan hasil.

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, rumusan masalah dalam tulisan ini yaitu :

1. Bagaimana pelaksanaan dari program pembinaan kemandirian yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Tegal?
2. Adakah faktor yang menjadi kendala pembinaan bagi narapidana dalam program keterampilan kerja?

1.3 Tujuan Penelitian

Penentuan tujuan dari penelitian ini sangat penting, karena setiap proyek penelitian harus memiliki tujuan, berdasarkan kesulitan yang ada saat ini, maka yang dibahas dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan penerapan pembinaan kemandirian narapidana melalui program keterampilan dan wirausaha di Lembaga Perasyarakatan Kelas IIB Tegal.
2. Mendeskripsikan kendala dalam pelaksanaan Pembinaan Kemandirian melalui Program Keterampilan dan Wirausaha di Lapas IIB Tegal.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat Berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam Ilmu Pemerintahan dan Bermanfaat untuk menambah literatur dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian serupa.

2. Manfaat praktis

- Bagi Mahasiswa

Pembuatan karya ilmiah kepenulisan terkait penerapan pembinaan kemandirian narapidana melalui program keterampilan dan wirausaha di Lembaga Perasyarakatan Kelas IIB Tegal dan sebagai syarat penyelesaian skripsi.

- Bagi Instansi

Sebagai bahan saran atau masukan bagi Lembaga Perasyarakatan Kelas IIB Kota Tegal. Khususnya di bidang program pembinaan untuk meningkatkan kualitas dari warga binaan agar

mereka dapat bersosialisasi kembali dengan masyarakat dengan mandiri dan membawa kebermanfaatan. Sehingga, narapidana hasil dari program pembinaan tersebut mempunyai kemampuan skill yang lebih baik sebagaimana harapan yang diinginkan Bersama.

- Bagi Lembaga Swadaya Masyarakat

Sebagai peninjau guna mewujudkan perwujudan pemberdayaan masyarakat melalui program keterampilan dan wirausaha di Lembaga Perasyarakatan Kelas IIB Tegal.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sekelompok penelitian yang sudah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Penelitian terdahulu digunakan untuk menemukan inspirasi bagi penelitian saat ini dalam menentukan penelitian yang baru. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.1 dibawah:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Nama Peneliti	Tipe Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
1	Pemberdayaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pangkalpinang (Gasela et al., 2021)	Kualitatif	-	Pemberdayaan narapidana dilakukan dengan memberikan pembinaan kepribadian serta kemandirian dala bidang agribisnis, jasa,	<u>Persamaan:</u> Membahas tentang pemberdayaan yang diberikan oleh staf lapas kepada warga binaannya <u>Perbedaan:</u> Penelitian ini lebih menjelakan

				sayuran, dan manufaktur	bentuk dari potensi akan hasil pemberian program kepada narapidana
2	Pengaruh Empowerment terhadap Kinerja Pegawai di Lembaga Masyarakat Kelas III Rangkasbitung (Azzawy & Kusmiyanti, 2023)	Kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Empowerment (X1) • Kinerja Pegawai Y 	Terdapat pengaruh dari empowerment secara signifikan terhadap kinerja pegawai lapas	<u>Persamaan:</u> Memiliki objek penelitian yang sama yaitu di lapas <u>Perbedaan:</u> Menggunakan metode penelitian yang berbeda serta tidak membahas tentang program keterampilan dan kewirausahaan
3	Pembinaan Kemandirian Terhadap Narapidana Lanjut Usia Di Rumah Tahanan	Kualitatif	-	Para narapidana yang sudah lanjut usia tetap mengikuti pembinaan	<u>Persamaan:</u> Membahas tentang pembinaan kemandirian dengan metode kualitatif

	Kelas IIB Kabanjahe (Danamik & Anwar, 2022)			dan mendapatka n pembinaan yang sama dengan warga bidaan lainnya	<u>Perbedaan:</u> Objek penelitian hanya pada narapidana yang sudah lanjut usia dan tidak membahas tentang upaya pemberdayaan SDM
4	Pemberdaya an Keterampila n Warga Binaan dalam Usaha Peningkatan Efikasi diri di Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang (Hendra et al., 2023)	Survei	-	Warga binaan sangat aktif dalam mengikuti pemberdaya an keterampila n yang dilaksana n oleh peneliti dan sesi pertanyaan juga berjalan dengan interaktif	<u>Persamaan:</u> Membahas tentang pemerdayaan dan penyediaan program keterampilan <u>Perbedaan:</u> Memiliki metode penelitian yang berbeda

5	Optimalisasi Pemberdayaan Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Melalui Literasi Keuangan (Farliana et al., 2020)	Kualitatif	-	Narapidana memiliki kemampuan literasi keuangan yang rendah sehingga kehadiran dari pelatihan literasi keuangan membuat para narapidana lebih paham akan pentingnya melakukan pengelolaan keuangan	<p><u>Persamaan:</u> Membahas tentang upaya pemberdayaan narapidana</p> <p><u>Perbedaan:</u> Penelitian ini lebih berfokus pada literasi keuangan sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti akan berfokus pada upaya pemberdayaan melalui pembinaan kemandirian</p>
6	Pengaruh Gaya Kepemimpinan Situasional Dalam Komunikasi Petugas Dengan Warga	Kualitatif	-	Gaya kepemimpinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap komunikasi diantara petugas	<p><u>Persamaan:</u> Membahas tentang lembaga pemasyarakatan</p> <p><u>Perbedaan:</u> Penelitian ini membahas tentang keterakitan</p>

	Binaan Pemasyarak atan Di Lembaga Pemasyarak atan (Tarigan, 2022)			dengan warga binaan di dalam lapas	antara gaya kepemimpinan dengan gaya komunikasi sedangkan penelitian ini berfokus pada upaya pemberdayaan SDM
--	--	--	--	---	--

Sumber: Dikelola oleh Peneliti

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Pembinaan

2.2.1.1 Pengertian Pembinaan

Pembinaan merupakan sebuah cara dalam hal melakukan sebuah usaha yang bertujuan untuk melakukan sebuah kegiatan dengan lebih efektif dan efisien. Pembinaan juga diartikan sebagai sebuah tindakan serta berisikan serangkaian proses dalam menjadikan sesuatu agar mampu menjadi lebih baik (Heliany & Manurung, 2019). Kehadiran dari pembinaan diharapkan mampu menunjukkan adanya sebuah peningkatan akan berbagai kemungkinan. Sedangkan pembinaan yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) merupakan sebuah proses yang dijalani oleh narapidana selama menjalani masa tahanan mereka. Pembinaan tersebut dilakukan untuk meningkatkan kualitas akan keimanan mereka terhadap Tuhan Yang Maha Esa,

Pelaksanaan akan pembinaan bagi narapidana di Indonesia di dasarkan langsung pada Keputusan Menteri terkait dengan pola pembinaan narapidana. Berdasarkan dengan pola tersebut diketahui bahwasannya terdapat dua bidang pembinaan yang berlaku di Indonesia. Pertama yaitu adanya pembinaan kepribadian yang dilakukan oleh setiap Lapas dengan tujuan untuk memberikan pembinaan berupa agama dengan tujuan untuk memberikan kesadaran kepada narapidana serta berusaha mengajak narapidana untuk selalu berbangsa dan bernegara. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar narapidana senantiasa untuk menyadari adanya kesadaran hukum dan mampu mengintegrasikan dirinya kepada masyarakat. Kedua yaitu pembinaan keterampilan meliputi sebuah ajaran untuk mendukung keterampilan para narapida terkait dengan peningkatan bakat minat seperti kelas-kelas usaha mandiri yang terdiri dari kerajinan tangan, reparasai mesin, serta kelas-kelas lainnya yang bertujuan untuk mengembangkan bakat para narapidana selama di dalam Lapas.

Namun kehadiran dari pembinaan akan sangat bergantung terhadap situasi dan kondisi dari masing-masing Lapas. Setiap Lapas memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan pembinaan hadir dengan tujuan untuk memberikan pengajaran terhadap narapidana terkait dengan hal-hal yang baru aatau melakukan sesuatu yang baru dengan lebih sistematis, terarah, dan lebih teratur (Safitri & Wijaya, 2021). Kehadiran dari pembinaan sangat diharapkan untuk mencapai hasil terbaik bagi para narapidana agar mereka memiliki kehidupan yang lebih baik. Terdapat pula dua prinsip akan pembinaan yang

diberikan kepada warga binaan atau narapidana yaitu: 1) Pembinaan diberikan di dalam Lapas yang bertujuan untuk meningkatkan iman para narapidana serta dalam memperbaiki mental mereka dan 2) Pembinaan dilakukan secara langsung di luar Lapas dengan tujuan untuk mengembangkan keterampilan para narapidana selama berada di dalam Lapas dengan melakukan cuti kunjungan keluarga maupun kegiatan asimilasi.

Pembinaan hadir sebagai sebuah proses dalam menyampaikan sebuah materi kepada para narapidana. Seluruh narapidana yang notabene nya sebagai warga binaan harus bersedia mempraktekan seluruh penyampaian materi tersebut ke dalam kehidupan mereka. Pembinaan akan senantiasa dilakukan secara terus menerus agar warga binaan mampu menyadari kesalahan-kesalahan yang telah mereka lakukan dan berusaha untuk menjadi seseorang yang lebih baik lagi serta berjanji tidak akan mengulangi tindak pidanya kembali (Widayanti, 2022). Seluruh hal ini dilakukan agar warga binaan tidak kembali di dalam Lapas dan senantiasa mampu berperan aktif serta hidup secara wajar dengan masyarakat serta mampu menjadi seseorang yang bertanggung jawab di masa depan.

2.2.1.2 Tahap-Tahap Pembinaan

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan diketahui jika terdapat 4 tahap akan pembinaan meliputi:

1. Tahap Awal

Pada tahap awal pembinaan dilakukan dengan cara melakukan pengamatan serta pengenalan lingkungan selama sepertiga dari masa tahanan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menentukan seluruh perencanaan akan program pembinaan kepribadian yang tepat yang mampu diberikan kepada narapidana selama masa pidananya. Pembinaan di tahap awal ini dilakukan dengan pengawasan yang maksimum. Di tahap awal ini pula para petugas harus memahami dengan baik terkait pelanggaran apa saja yang dilakukan oleh narapidana serta mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan kehidupan pribadi yang berkaitan dengan keluarga, teman, maupun pekerjaan.

2. Tahap Kedua

Setelah proses sepertiga pembinaan dilaksanakan maka selanjutnya Tim Pengamat Pemasarakatan (TPP) mulai memberikan kedisiplinan kepada para narapidana yang berkaitan dengan pemberian aturan atau tata tertib yang berlaku di dalam Lapas. Pada tahap ini para narapidana juga akan diberikan kebebasan yang lebih besar serta ditempatkan pada Lapas yang ditentukan sesuai dengan aturan pengawasan yang berlaku.

3. Tahap Ketiga

Jika narapidana sudah menjalani masa tahanan selama setengah dari masa pidanya maka TPP berhasil mencapai kemajuan narapidana baik secara mental maupun secara fisik. Hal ini dilakukan pula dengan melaksanakan dua program asimilasi antara lain Pembinaan dilakukan di

dalam lapas ketika para tahanan sudah mencapai setengah dari masa tahanan dan 2) Masa lanjutan pembinaan diberikan ketika para narapidana sudah mencapai dua pertiga dari masa tahananannya.

4. Tahap Keempat

Jika para narapidana sudah menjalankan dua pertiga dari masa tahananannya atau setidaknya selama 9 bulan maka para narapidana akan memasuki masa pembinaan di dalam tahap akhir. Pembinaan tersebut diberikan dengan cara berupa pemberian perencanaan serta pelaksanaan program yang terintegrasi dari awal tahap hingga akhir masa pidana bagi para narapida terkait. Pada tahap ini maka diketahui jika narapidana mampu menjalani pembinaan dengan baik.

2.2.2.3 Metode Pemberian Pembinaan

Metode pembinaan hadir sebagai sebuah upaya dalam hal menyampaikan seluruh materi pembinaan kepada para warga binaan dengan lebih efektif dan efisien sehingga para warga binaan juga mampu memahami metode tersebut dengan baik. Adapun metode dalam hal pemberian pembinaan dilakukan sebagai berikut (Fauziah & Wibowo, 2023):

1. Pendekatan *Bottom Up*

Pada pendekatan ini pembinaan dilakukan dengan cara memberikan materi yang diberikan dari para pembinan kepada para narapidana yang memang disediakan langsung oleh pihak Lapas. Dalam hal ini para narapidana tidak mampu memilih jenis pembinaan yang ingin mereka lakukan. Pembinaan ini disediakan oleh Lapas agar para narapidana

senantiasa mau mendekati diri kepada Tuha Yang Maha Esa serta senantiasa ingin menjadi manusia yang berguna ketika mereka keluar dari Lapas.

2. Pendekatan Top Down

Pada pendekatan ini pihak lapas akan memberikan pembinaan kepada warga binaan dengan cara selalu memperhatikan seluruh kebutuhan para narapidana. Hal ini dikarenakan para narapidana memiliki kebutuhan dan ketertarikan yang berbeda antara satu sama lain. Pada pembinaan ini pula para warga binaan mampu memilih pembinaan yang cocok dengan dirinya serta pembinaan yang menarik bakat dan minat mereka. Pembinaan top down dilakukan agar warga binaan memiliki keterampilan yang bermanfaat. Oleh karena itu pihak Lapas harus mampu menyediakan sarana dan prasarana yang memadai bagi warga binaan.

2.2.2 Lembaga Pemasyarakatan (Lapas)

2.2.2.1 Pengertian Lapas

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) merupakan sebuah institusi yang dikelola langsung oleh pemerintah dengan tujuan untuk mengawasi, menahan, dan memberikan pembinaan kepada para narapidana yang sedang menjalani hukuman penjara (Mayangsari et al., 2024). Kehadiran dari lembaga pemasyarakatan bertujuan untuk menjaga keamanan serta ketertiban para narapidana agar mereka mampu kembali ke dalam kehidupan masyarakat dengan memiliki bekal serta keterampilan yang baik. Secara umum Lapas juga diartikan sebagai sebuah instansi yang memberikan dan menyediakan sarana

serta prasarana yang memadai dalam memberikan pembinaan kepada para narapidana.

Hadirnya Lapas bertujuan untuk membina para warga binaan agar mereka mampu menjadi pribadi yang lebih baik dan merasa menyesal dengan tindak kejahatan yang sudah mereka lakukan. Sehingga hadirnya Lapas ini berusaha untuk mencegah warga binaan atau narapidana dalam melakukan tindak kejahatan kembali (Rijuanda et al., 2021). Di dalam Lapas para narapinda juga akan dibekali dengan segudang kelas yang bertujuan untuk memberikan bekal keterampilan melalui kelas pembinaan kemandirian dan wirausahawan di dalam Lapas.

Berdasarkan dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan diketahui pula jika Lapas merupakan sebuah tempat yang disediakan bagi narapidana dalam menjalani pembinaan dibawah pihak Lapas. Pihak lapas yang dimaksud merupakan departemen kehakiman yang membina para warga binaan secara langsung. Hadirnya pembinaan mampu dimanfaatkan oleh seluruh warga binaan dalam memahami potensi yang dimiliki oleh warga binaan serta para pihak Lapas atau para petugas sesuai dengan kemampuan dan bakat minan mereka. Di dalam Lapas, lembaga juga menganut sebuah system pemasyarakatan dengan hadirnya masyarakat di dalamnya. Para warga binaan menjadi masyarakat yang harus senantiasa ingat dengan hadirnya Pancasila sehingga dengan begitu pembinaan yang diberikan di dalam lapas juga mampu meningkatkan kualitas dari warga binaan. Dengan begitu pula warga binaan

mampu memahami kesalahan mereka dan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Berdasarkan dengan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan jika Lapas merupakan sebuah tempat yang diberikan oleh lembaga hokum kepada narapidanan sebagai bagian dari proses dalam memperbaiki sikap seseorang yang telah melakukan tindak pidana dengan memberikan pembinaan yang diberikan langsung oleh para petugas Lapas agar mereka tidak melakukan tindak kejahatan kembali.

2.2.2.2 Warga Binaan di Dalam Lapas

Warga binaan merupakan istilah yang diberikan kepada sekumpulan individu yang bertempat tinggal di dalam Lapas dan sedang menjalani sebuah proses hukum. Istilah ini hadir dalam rangka berusaha untuk menggambarkan orang-orang yang sedang menjalani masa hukuman dengan melakukan pembinaan maupun rehabilitasi yang menjadi bagian dari proses hukum yang berlaku. Terdapat beberapa poin penting yang berkaitan dengan warga binaan yaitu (Alfita, 2023):

1. Adanya narapidana yang menjadi seorang individu yang sudah dijatuhi hukuman oleh pengadilan dan sedang menjalani hukumannya di dalam Lapas.
2. Individu yang sedang menjalani masa tahanan sementara maupun selama proses pengadilan berlangsung.

3. Seluruh warga binaan harus mengikuti program pembinaan yang disediakan oleh para petugas dengan tujuan untuk mengubah pola perilaku dan pemikiran mereka dalam mempersiapkan diri mereka agar mampu kembali ke masyarakat dalam kondisi terbaik. Biasanya pembinaan ini berkaitan dengan pelatihan akan keterampilan, kegiatan keagamaan, keterampilan kerja, serta pendidikan.
4. Warga binaan berada dibawah pengawasan para petugas Lapas yang diawasi dengan ketat. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mencegah adanya tindak kekerasan maupun tindakan pelarian.

Hadirnya program-program pembinaan diharapkan mampu membuat seluruh warga binaan menyadari perilaku mereka dan mampu menjadi seorang anggota masyarakat yang produktif dalam menyelesaikan masa hukuman mereka.

2.2.2.3 Narapidana

Narapidana adalah individu yang telah dijatuhi hukuman oleh pengadilan dan sedang menjalani masa tahanan atau pidana di lembaga pemasyarakatan (LP) atau penjara. Secara umum, narapidana merujuk pada orang yang melakukan tindak pidana dan telah terbukti bersalah berdasarkan keputusan pengadilan yang memiliki kekuatan hukum tetap (*inkracht van gewijsde*). Dalam konteks ini, narapidana tidak hanya sekadar orang yang sedang berada dalam penjara, tetapi mereka adalah subjek yang mengalami proses hukum berdasarkan ketentuan undang-undang.

Dalam sistem hukum pidana Indonesia, narapidana bisa dijatuhi berbagai jenis hukuman sesuai dengan jenis dan beratnya tindak pidana yang dilakukan. Hukuman ini dapat berupa pidana penjara, pidana denda, atau bahkan pidana mati (dalam beberapa kasus tertentu). Ketika seseorang dijatuhi pidana penjara, mereka akan menjalani masa tahanan di lembaga pemasyarakatan yang diselenggarakan oleh negara. Narapidana berhak untuk menjalani proses rehabilitasi, pendidikan, dan bimbingan selama berada di dalam penjara. Hal ini sesuai dengan tujuan sistem pemasyarakatan, yaitu untuk memperbaiki perilaku narapidana agar mereka dapat kembali menjadi anggota masyarakat yang produktif setelah menjalani masa pidana.

Meskipun berada dalam kurungan, narapidana tetap memiliki hak-hak tertentu yang dilindungi oleh hukum, seperti hak untuk mendapatkan perlakuan manusiawi, hak untuk mendapatkan makanan dan pelayanan kesehatan, hak untuk berkomunikasi dengan keluarga, dan hak untuk memperoleh pendidikan. Namun, hak-hak tersebut bisa dibatasi sesuai dengan tujuan pemidanaan dan kepentingan keamanan serta ketertiban di lembaga pemasyarakatan. Di sisi lain, narapidana juga memiliki kewajiban untuk mematuhi aturan yang berlaku di dalam penjara, termasuk kewajiban untuk menjalani hukuman, mengikuti program pembinaan, dan menjaga keamanan dalam lembaga pemasyarakatan. Pelanggaran terhadap kewajiban ini dapat berujung pada sanksi administratif atau hukuman tambahan, seperti penundaan pembebasan bersyarat.

Narapidana dapat memperoleh pembebasan melalui beberapa mekanisme, seperti:

1. **Pembebasan Bersyarat:** Pembebasan narapidana sebelum masa tahanan berakhir dengan syarat tertentu, seperti menunjukkan perilaku baik dan mengikuti program pembinaan.

2. **Pengampunan (Amnesti):** Pembebasan atau pengurangan hukuman yang diberikan oleh Presiden, biasanya dilakukan dalam rangka perayaan atau alasan kemanusiaan.

3. **Pembebasan Setelah Menjalani Masa Hukuman:** Pembebasan narapidana yang telah menjalani hukuman penuh sesuai dengan keputusan pengadilan.

Secara keseluruhan, narapidana adalah individu yang sedang menjalani hukuman karena telah terbukti melakukan tindak pidana. Proses pemasyarakatan bertujuan untuk memperbaiki mereka melalui berbagai program pembinaan, dengan harapan agar setelah bebas, mereka dapat kembali ke masyarakat sebagai individu yang lebih baik dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Pemasyarakatan juga mengatur hak dan kewajiban narapidana, yang harus dipatuhi demi keamanan dan ketertiban, baik di dalam penjara maupun setelah pembebasan.

2.2.3 Kemandirian

2.2.3.1 Pengertian Kemandirian

Mandiri sering kali diartikan sebagai sebuah upaya berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain dan mampu melaksanakan tanggungjawab yang sudah dilakukan. Seseorang membutuhkan sebuah kemandirian dalam rangka untuk

mencari sebuah kesempatan. Oleh karena itu dibutuhkan dorongan baik dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya maupun dari keluarganya. Kemandirian sendiri diartikan sebagai sebuah perilaku yang dilakukan oleh seseorang dalam mencapai otonomi nya sendiri tanpa adanya pengaruh dari orang lain (Rahmawati, 2020). Selain itu kemandirian juga diadefinisikan sebagai sebuah perilaku dalam mengambil inisiatif dalam mengatasi sebuah masalah maupun sebuah hambatan.

Kemandirian memiliki keterkaitan dengan kepribadian serta mental seseorang yang berkaitan pula dengan watak yang dimiliki oleh seorang individu agar mampu menjalani kehidupannya sebagai seorang manusia (Akhmad et al., 2019). Kehadiran dari kemandirian yaitu untuk menciptakan sebuah kinerja dalam mengembangkan bakat minat seseorang terutama dalam hal mencari sebuah pekerjaan. Seorang manusia harus mampu memiliki inovasi dan ide-ide yang kreatif oleh karena itu kemandirian menjadi salah satu hal terpenting bagi setiap orang. Orang yang memiliki kemandirian merupakan seseorang yang tidak pernah mengandalkan orang lain dalam mencapai sebuah hal (Hidayah et al., 2021). Kemandirian menjadi salah satu sikap yang harus diperoleh oleh seorang individu secara mandiri dalam mengembangkan diri mereka. Dengan begitu para individu juga mampu selalu menghadapi seluruh situasi yang sedang terjadi dalam dirinya maupun pada lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diketahui jika kemandirian yang akan dibahas pada penelitian ini merupakan salah satu bentuk pembinaan yang diberikan oleh Lapas dengan tujuan agar warga binaannya ketika keluar dari

lapas mampu mencari lapangan kerja sendiri sesuai dengan bakat dan minatnya.

2.2.3.2 Aspek-Aspek dari Kemandirian

Kemandirian merupakan salah satu kemampuan seseorang dalam rangka untuk tidak mendapatkan bantuan dari orang lain. Beberapa aspek yang biasanya berkaitan dengan kemandirian mampu dibedakan menjadi beberapa kategori. Adapun kategori tersebut yaitu:

1. Kemandirian Finansial: berkaitan langsung dengan upaya yang dilakukan oleh seorang individu dalam melakukan pengelolaan keuangan dari hasil pendapatannya sendiri untuk memenuhi kebutuhan serta keinginannya (Wiriani et al., 2022). Biasanya para individu akan berusaha mengelola pengeluaran dan pemasukan mereka serta menyimpan uang untuk ditabung.
2. Kemandirian emosional: berkaitan dengan kemampuan seorang individu dalam mengelola emosi mereka (Dewi et al., 2020). Biasanya para individu akan berusaha untuk tidak bergantung secara emosional kepada orang lain terkait dengan kebahagiaan mereka. Mereka mengambil seluruh keputusan berdasarkan dengan logika serta penalaran mereka sendiri.
3. Kemandirian fisik: sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu untuk melakukan aktivitasnya sehari-hari tanpa bantuan dari orang lain (Fatimah et al., 2020).
4. Kemandirian sosial: kemampuan individu untuk menciptakan hubungan social yang sehat dengan orang lain serta mampu berkomunikasi dengan baik dengan orang yang berbeda (Fitriani & Rohita, 2019).

5. Kemandirian spiritual: kepercayaan yang dimiliki oleh seorang individu tanpa bergantung kepada orang lain (Waruwu & Waruwu, 2023). Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan sebuah makna akan tujuan hidup mereka.
6. Kemandirian pendidikan: kemampuan seorang individu untuk belajar secara mandiri serta mampu mengidentifikasi seluruh sumber daya yang digunakan untuk mendapatkan sebuah pengetahuan serta keterampilan yang baru tanpa bergantung kepada orang lain (Nurfadilah & Hakim, 2019).

Setiap aspek kemandirian diatas memiliki kontribusi yang berbeda-beda secara keseluruhan. Namun setiap aspek memiliki keterkaitan satu sama lain. Seseorang yang mandiri akan memiliki keseimbangan hidup yang baik dan mampu menjalani hidup dengan lebih semangat.

2.2.4 Program Keterampilan dan Wirausaha

Program keterampilan dan wirausaha merupakan sebuah inisiatif yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia dalam rangka memberikan sebuah pelatihan serta pendidikan kepada narapidana sebagai warga binaan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membekali para narapidana keterampilan praktis yang mampu dimanfaatkan ketika mereka sudah keluar dari Lapas. Keberadaan dari program ini tidak lain juga untuk meningkatkan kemampuan narapidana agar mereka mampu hidup dengan mandiri dan produktif ketika sudah menyatu dengan masyarakat dan akan mengurangi kemungkinan bagi mereka dalam melakukan tindak pidana kembali.

Pembinaan yang diberikan oleh Lapas biasanya berkaitan dengan pelatihan vokasional, pelatihan kewirausahaan, pelatihan keterampilan lunak, pelatihan kerajinan tangan, pelatihan seni, dan pelatihan informasi dan teknologi. Pelatihan vokasional diberikan dalam bentuk keterampilan industry dan keterampilan teknis. Keterampilan industry terdiri atas pemberian pelatihan dalam bentuk industry tekstil maupun yang berkaitan dengan manufaktur sedangkan keterampilan teknis dilakukan dengan membrikan pelatihan yang berkaitan dengan pertukang, otomotif, teknik, pertanian, maupun mekanik. Selain itu ada pula pelatihan kewirausahaan yang diperkenalkan dengan memperkenalkan dasar-dasar dari manajemen pemasaran, manajemen keuangan, dan manajemen bisnis. Tidak hanya itu saja petugas lapas juga akan mengajarkan keterampilan yang berkaitan dengan pengembangan produk sehingga akan sangat membantu narapidana dalam mengembangkan sebuah ide bisnis maupun produk yang layak jual.

Selanjutnya pelatihan keterampilan lunak diberikan dalam bentuk pembelajaran mengenai keterampilan komunikasi yang efektif serta pengenalan akan kemampuan kerja sama yang baik antar kelompok. Kemudian untuk pelatihan kerajinan tangan dan seni diberikan dalam bentuk pelatihan kerajinan tangan seperti anyaman dan ukiran sedangkan seni berkaitan dengan pelatihan seperti melukis dan menggambar. Terakhir pelatihan teknologi informasi yang dilakukan dengan pemberian pelatihan akan dasar-dasar computer, penggunaan perangkat lunak, serta memahami Bahasa pemrograman.

Keberadaan dari program keterampilan dan wirausaha tidak lain dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan dari para narapidana baik kesejahteraan mental dan emosional (Harisoesyanti, 2023). Para narapidana juga akan memiliki beberapa aktivitas yang membuat mereka senantiasa produktif. Tidak hanya itu saja kehadiran program ini juga memberikan kesempatan langsung kepada narapidana untuk mampu mengembangkan sumber penghasilan mereka tanpa melakukan tindak pidana. Kehadiran dari pelatihan ini juga akan membuat narapidana mampu meningkatkan finansial mereka dan mampu mendorong mereka untuk memiliki usaha kecil sebagai salah satu upaya meningkatkan pendapatan.

Implementasi dari program ini biasanya melibatkan kerja sama bersama dengan pihak lainnya yang melibatkan adanya perjanjian kerja sama baik bersama dengan pemerintah maupun para pemangku kepentingan dari sector swasta dan sector pendidikan. Petugas lapas selalu berusaha mengundang para pelatih yang sudah profesional pada bidangnya masing-masing dan disesuaikan dengan kebutuhan di pasar kerja (Uloli et al., 2019). Program keterampilan dan wirausaha di Lapas mampu menjadi salah satu alat bagi narapidana untuk meningkatkan pengetahuan mereka dan membangun kehidupan yang lebih baik lagi.

2.3 Definisi Konsep

Definisi konsep merupakan salah satu unsur di dalam sebuah penelitian yang berkaitan dengan karakteristik permasalahan penelitian. Berdasarkan dengan

kerangka teori diatas adapun definisi konsep pada penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Lembaga Pemasyarakatan: sebuah organisasi dan sebuah tempat yang mewadahi seluruh kegiatan dari para narapidana dengan memberikan pembinaan baik secara fisik maupun rohani.
2. Pembinaan Kemandirian: pembinaan bakat serta keterampilan yang diberikan kepada para narapidana agar mereka mampu menjadi bagian dari masyarakat kembali dan mampu mempertanggungjawabkan semua aktivitas yang dilakukan dengan penuh tanggungjawab.
3. Warga Binaan: sekelompok narapidana yang tinggal di sebuah Lapas dan mendapatkan pembinaan karena telah melakukan sebuah tindak pidana.
4. Program Keterampilan dan Wirausaha: pemberian bekal kepada seluruh narapidana terkait akan pemberian pengetahuan serta bekal keterampilan terkait pada jenis kewirausahaan tertentu atau dalam rangka membantu para narapidana dalam meningkatkan keterampilan mereka melalui upaya pembinaan.

2.4 Pokok-Pokok Penelitian

Pokok-pokok penelitian merupakan sekelompok elemen yang digunakan sebagai dasar dari penelitian. Elemen ini nantinya digunakan kembali untuk melaksanakan serta menganalisis penelitian. Pemberdayaan Masyarakat menurut Jim Ife yang terdapat dalam bukunya yang berjudul *Community Development, Creating Community Alternatives-Vision, Analisis and Practice* (1997), menjelaskan bahwa definisi pemberdayaan ialah memberikan sumber daya,

kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depan mereka sendiri dan berpartisipasi pada upaya mempengaruhi kehidupan dari kelompoknya. Dan juga ditambah dengan UU Nomor 12 Tahun 2022 tentang Permasiyarakatan. Sehingga pokok-pokok penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu mencakup:

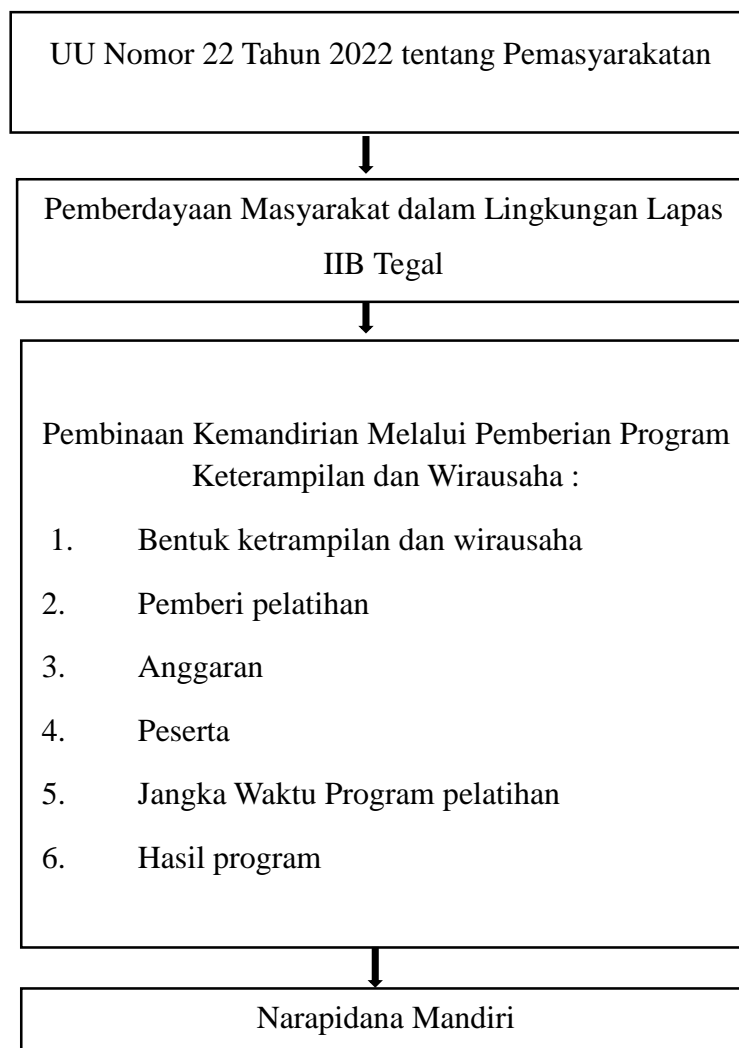
1. Bentuk ketrampilan dan wirausaha
2. Pemberi pelatihan
 - a. Instansi yang terlibat
 - b. Materi pelatihan keterampilan dan wirausaha
3. Anggaran
 - a. Jumlah
 - b. Ketercukupan
 - c. Sumber Dana
4. Peserta
 - a. Jumlah
 - b. Kriteria
 - c. Pemahaman terhadap program
5. Jangka Waktu Program pelatihan
 - a. Intensitas
 - b. Lama pelatihan
6. Hasil program
 - a. Produk yang dihasilkan
 - b. Pemasaran

c. Manfaat bagi Narapidana

2.5 Alur Pikir

Alur pikir pada penelitian kualitatif berkaitan dengan sekumpulan langkah yang logis dan diambil oleh peneliti dalam melakukan penelitian serta menganalisis penelitian. Kehadiran dari alur pikir dapat membantu peneliti agar bisa konsisten dan fokus dalam menyusun penelitian dan memastikan jika penelitian mampu tersusun dengan sistematis. Adapun alur pikir yang akan digunakan pada penelitian ini dapat dilihat pada bagan dibawah sebagai berikut:

Bagan 2.1 Alur Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Tipe Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian merupakan seperangkat langkah-langkah ilmiah yang digunakan untuk melakukan analisis mendalam terhadap sebuah permasalahan yang sedang dilakukan oleh peneliti. Peneliti akan mengumpulkan seluruh data yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Seluruh data yang didapatkan oleh peneliti kemudian digunakan untuk memecahkan permasalahan yang sebelumnya masih belum diketahui jawabannya. Tujuan dari kehadiran penelitian ilmiah yaitu untuk menemukan sebuah pengetahuan baru terhadap sebuah objek. Jenis penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian akan fenomena sosial dan berfokus pada pengumpulan data non-numerik (Pahleviannur et al., 2022). Hasil penelitian dari penelitian kualitatif ini berupa hasil wawancara mendalam, observasi, dan catatan lapangan.

Alasan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena peneliti membutuhkan gambaran yang lebih rinci serta objektif terkait dengan fenomena Tata Kelola Pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM). Peneliti berusaha melihat pengaruh dari keberadaan program keterampilan dan wirausaha yang diberikan oleh petugas Lapas kepada warga binaan sebagai

sebuah bukti pembinaan kemandirian serta sebagai bukti akan upaya Pemberdayaan SDM.

3.1.2 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan sebuah fenomena terhadap sebuah objek secara sistematis (Pahleviannur et al., 2022). Kehadiran dari penelitian ini juga untuk mencari hubungan sebab-akibat terkait fenomena yang sedang dibahas. Tujuan dilakukannya penelitian deskriptif yaitu untuk mendapatkan penjelasan yang rinci akan permasalahan penelitian baik yang berkaitan dengan sebuah kejadian, maupun individu, serta sebuah kelompok yang terlibat langsung dalam fenomena sosial.

Alasan peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif karena peneliti berusaha melihat permasalahan sosial yang berkaitan dengan pelaksanaan program keterampilan dan kewirausahaan yang diberikan oleh Lapas IIB Tegal kepada warga binaannya sebagai wujud pembinaan kemandirian. Program keterampilan dan kewirausahaan merupakan program yang disediakan oleh Lapas IIB Tegal untuk menyediakan sarana dan prasarana berupa kelas pelatihan kepada warga binaan atau narapidana Lapas IIB Tegal.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana sebuah penelitian akan dilakukan. Adapun lokasi penelitian yang akan didatangi oleh peneliti yaitu Lembaga Pemasyarakatan IIB Tegal. Adapun alamat Lembaga Pemasyarakatan

terkait terletak di Jl. Yos Sudarso, Nomor 2, Tegalsari, Kecamatan Tegal Barat, Kota Tegal, Jawa Tengah, 52111.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data merupakan sebuah hal yang amat sangat dibutuhkan oleh seorang peneliti dalam mendukung penelitian. Keberadaan dari data akan sangat membantu peneliti dalam menentukan permasalahan dan melakukan analisis penelitian yang sedang dilakukan. Kehadiran data juga membantu peneliti dalam memvisualisasikan terkait fenomena yang sedang terjadi di masyarakat serta bagaimana dampaknya kepada kehidupan diri sendiri maupun kehidupan masyarakat. Terdapat dua macam data yang selalu mendukung sebuah penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Adapun penjelasan dari macam-macam data dapat dijelaskan sebagai berikut:

3.3.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun data primer yang digunakan pada penelitian ini yaitu berasal dari hasil wawancara dan observasi peneliti.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan sekumpulan data yang dikumpulkan serta diolah kembali oleh peneliti untuk mendukung penelitian. Data sekunder digunakan sebagai sebuah referensi tambahan bagi peneliti. Adapun data sekunder dari penelitian ini berasal dari Google Scholar.

3.4 Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan sekumpulan individu yang dipilih langsung oleh peneliti agar mampu memberikan informasi yang akurat terkait pembahasan penelitian sebagai bagian dari proses penelitian. Informan dipilih langsung karena mereka memiliki pengetahuan dan perspektif yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Informan pada penelitian ini yaitu petugas Lapas IIB Tegal dan narapidana selaku warga binaan. Peneliti akan melakukan wawancara dengan 3 petugas Lapas IIB serta 4 narapidana.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah metode yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi maupun data yang dibutuhkan oleh sebuah penelitian. Teknik ini digunakan untuk melihat kualitas serta keakuratan dari sebuah data yang dikumpulkan peneliti. Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik penelitian yang diperkenalkan oleh Creswell (Vebrianto et al., 2020) yang diolah dengan bantuan software NVIVO dipilih peneliti untuk mengolah data dalam penelitian. NVIVO adalah aplikasi pengolah data kualitatif (Putri, 2021). Tahapan analisis data di penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan sebuah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam mengamati fenomena-fenomena sosial dan diiringi dengan adanya teknik pengumpulan data. Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi secara langsung yang dilakukan dengan cara turun ke lapangan secara langsung serta

mengamati kondisi sekitar dan merangkumnya dalam bentuk catatan laporan observasi. Observasi akan dilakukan langsung di Lapas IIB Tegal sesuai dengan lokasi penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah teknik pengumpulan data dalam sebuah penelitian dengan cara melakukan investigasi secara langsung dengan informan yang sudah dipilih. Pada penelitian ini, peneliti juga akan melakukan wawancara secara langsung dengan pertanyaan wawancara yang terstruktur dengan tujuan agar peneliti tidak menambahkan pertanyaan lainnya karena sudah ada pedoman wawancara.

3. Dokumen-Dokumen

Peneliti mengumpulkan seluruh dokumen yang dibutuhkan di dalam penelitian ini. Dokumen yang dimaksud merupakan dokumen yang berkaitan dengan penelitian terdahulu maupun dokumen public dari pemerintah yang diperlukan untuk mendukung penelitian. Dokumen ini akan digunakan oleh peneliti sebagai data sekunder yang mendukung kehadiran dari data primer. Situs yang paling sering digunakan oleh peneliti pada saat melakukan penelitian ini yaitu situs Google Scholar yang notabene nya sebagai salah satu situs jurnal legal terbaik.

4. Pengkodean Data

Peneliti melakukan pengkodean data dengan cara mengumpulkan seluruh hasil wawancara dan observasi baik berupa catatan, video, audio, serta hasil wawancara terbuka. Seluruh hasil data tersebut dikumpulkan oleh peneliti lalu

dibahas dan di sistematisasikan dalam sebuah bentuk yang lebih sederhana atau dalam bentuk penjelasan yang rinci dalam membahas rumusan dan tujuan penelitian menggunakan Microsoft Word.

3.6 Teknik dan Analisis Data

Seluruh data yang didapatkan oleh peneliti selanjutnya dituangkan ulang menjadi sebuah laporan. Analisis data merupakan salah satu bentuk dari proses penyusunan data yang diperoleh dari hasil wawancara. Adapun teknik dan analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik dan analisis data dari Miles dan Huberman. Adapun teknik dan analisis data tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut (Asipi et al., 2022):

1. Reduksi Data

Seluruh data yang didapatkan oleh peneliti pada saat melakukan penelitian selanjutnya akan dirinci kembali. Pada tahap ini peneliti akan merangkum seluruh hasil dari penelitian kemudian menyamakannya dengan topik yang sedang dibahas. Pada penelitian ini hasil reduksi didapatkan dari hasil wawancara bersama dengan Petugas lapas dan warga binaan yang berkaitan dengan pemberdayaan SDM melalui program keterampilan dan wirausaha. Hasil dari wawancara akan difokukan ulang pada permasalahan penelitian.

Seluruh data yang didapatkan oleh peneliti selanjutnya akan dikumpulkan menjadi sebuah satu kesatuan yang sistematis. Peneliti akan menggunakan aplikasi Nvivo 14 Pro untuk melakukan transkrip wawancara. Hasil transkrip tersebut kemudia akan dikategorikan kembali berdasarkan dengan sub pembahasan penelitian melalui menu Nodes dengan membuat parents dan

child. Setelah itu peneliti juga akan mengkategorikan informan ke dalam Case lalu membuat kesimpulan akhir menggunakan Project Map. Adapun alasan peneliti menggunakan NVivo untuk membantu dalam reduksi data yaitu:

- a) Peneliti mampu menyimpan serta mengelola data penelitian dengan mudah.
- b) Nvivo menyediakan beberapa alat yang mampu digunakan untuk melakukan coding secara sistematis berdasarkan dengan tema maupun konsep yang sudah ditentukan oleh peneliti.
- c) Memudahkan peneliti untuk melakukan analisis mendalam seperti pencarian teks, frekuensi kata, dan membuat visualisasi dalam bentuk diagram maupun peta konsep sehingga memudahkan peneliti untuk menemukan pola maupun hubungan dalam data.
- d) Membantu peneliti untuk otomatisasi beberapa tugas pada saat melakukan analisis data
- e) Meningkatkan kredibilitas hasil penelitian karena coding Nvivo yang sistematis.
- f) Mampu mengelola banyak data sekaligus terutama untuk penelitian kualitatif.

2. Display Data

Setelah reduksi data sudah diselesaikan maka peneliti akan mendisplaykan data dalam bentuk uraian singkat dalam bentuk tabel, bagan, sub judul, serta lain sebagainya. Penyajian data ini selalu digunakan oleh penelitian kualitatif dalam bentuk teks naratif yang juga diikuti dengan kehadiran gradik. Pada penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan seluruh data yang didapatkan

dalam bentuk teks naratif untuk melihat upaya pembinaan kemandirian yang diberikan oleh Lapas IIB Tegal terhadap warga binaan dalam rangka pemberdayaan SDM melalui program keterampilan dan wirausaha.

3. Verifikasi

Langkah terakhir dari penelitian yaitu verifikasi atau melakukan penarikan kesimpulan. Pada penelitian kualitatif penarikan kesimpulan merupakan hasil dari temuan penelitian yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan tersebut bisa berbentuk gambaran maupun sebuah deskripsi akan sebuah objek.

3.7 Sistematika Penulisan

Dalam mempermudah penelitian maka peneliti membuat sistematikan penelitian yang akan digunakan sebagai pedoman penulisan dan kerangka dalam penulisan skripsi. Adapun aur piker tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka terdiri atas:

1. Kerangka teori yang digunakan di dalam penelitian yang terdiri dari pembinaan, lembaga pemasyarakatan, kemandirian, program keterampilan dan wirausaha, dan pemberdayaan sumber daya manusia.

2. Telaah penelitian terdahulu dan kaitannya dengan penelitian yang sedang dilakukan.
3. Alur pikir yang digunakan sebagai bagian dari sistematika penulisan pada penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan gambaran dari penelitian yang metode penelitian yang dimulai dari pembahasan tentang jenis dan tipe penelitian, lokus penelitian, jenis dan sumber data, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik dan analisis data, dan sistematika penulisan.

BAB IV DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

Bab ini membahas lebih lanjut dengan fokus utama dari tempat penelitian.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas gambaran dari hasil penelitian serta melakukan analisis secara mendalam. Hasil penelitian tersebut merupakan hasil dari wawancara penelitian dan pembahasan secara mendalam.

BAB VI PENUTUP

Berisikan kesimpulan serta saran akan hasil keseluruhan dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti.

BAB IV

DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

Untuk memberikan pengetahuan mengenai objek penelitian, penulis memberikan gambaran umum terkait lokasi penelitian. Pentingnya mengetahui lokasi penelitian agar memudahkan peneliti untuk melaksanakan penelitian serta memudahkan pembaca mengetahui lokasi penelitian dalam penelitian ini. Penelitian tentang Pelaksanaan Pembinaan Kemandirian Narapidana Melalui Program Keterampilan Dan Wirausaha (Studi Di Lembaga Perasyarakatan IIB Tegal) akan memberikan gambaran mengenai lokasi penelitian yaitu Lembaga Perasyarakatan Kelas IIB Tegal.

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Sejarah Lembaga Perasyarakatan Kelas IIB Tegal

Jenis Lembaga Perasyarakatan (Lapas) Kelas II B Tegal, yang terletak di Kota Tegal, Jawa Tengah, memiliki sejarah panjang terkait dengan pengelolaan pemasyarakatan di Indonesia, khususnya di wilayah Jawa Tengah. Seperti halnya lembaga pemasyarakatan lainnya, Lapas Kelas II B Tegal memiliki peran penting dalam sistem peradilan pidana, dengan tujuan untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana agar bisa kembali ke masyarakat dengan perubahan positif. Awalnya Lapas Kelas II B Tegal didirikan sebagai bagian dari upaya pemerintah untuk menanggulangi jumlah narapidana yang terus meningkat di Indonesia. Berdirinya Lapas Tegal tidak terlepas dari kebutuhan untuk menyediakan fasilitas pemasyarakatan yang lebih memadai bagi warga

binaan di wilayah tersebut. Pada awalnya, Lapas Tegal merupakan salah satu lapas yang lebih kecil, tetapi seiring berjalannya waktu dan bertambahnya jumlah penghuni, kapasitasnya diperluas.

Lapas Tegal terletak di Jalan Raya Barat, Kota Tegal, yang merupakan bagian dari wilayah administratif Provinsi Jawa Tengah. Lapas ini memiliki fasilitas yang cukup lengkap meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, termasuk ruang sel, ruang pendidikan, ruang kesehatan, serta fasilitas rekreasi dan olahraga bagi narapidana. Keberadaan Lapas Tegal juga dilengkapi dengan fasilitas yang mendukung program pembinaan, seperti pelatihan keterampilan, program pendidikan, dan rehabilitasi bagi narapidana yang membutuhkan. Namun Seiring dengan peningkatan jumlah penghuni, Lapas Kelas II B Tegal mengalami berbagai perubahan dan pembenahan untuk meningkatkan kualitas pembinaan narapidana. Salah satu perubahan penting adalah pengembangan fasilitas dan kapasitas sel yang dapat menampung lebih banyak narapidana. Hal ini penting mengingat lonjakan jumlah narapidana yang terjadi di Indonesia pada beberapa dekade terakhir. Pada tahun 2000-an, Lapas Tegal berusaha meningkatkan kualitas layanan dan fasilitasnya untuk mendukung program rehabilitasi dan pendidikan bagi narapidana. Lapas ini bekerja sama dengan berbagai pihak untuk memberikan pelatihan keterampilan, baik dalam bidang kerajinan tangan, pertanian, dan juga pendidikan formal yang mendukung perubahan perilaku narapidana.

Sebagai lembaga pemasyarakatan, Lapas Tegal memiliki tujuan utama untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana agar mereka dapat kembali ke masyarakat dengan perilaku yang lebih baik dan tidak mengulangi kejahatan. Oleh karena itu, berbagai program pembinaan yang ada di Lapas Tegal, seperti pelatihan keterampilan kerja, pendidikan formal, hingga pembinaan rohani, menjadi bagian yang sangat penting dalam kegiatan sehari-hari di lapas ini. Lapas Tegal juga memiliki berbagai program untuk mendukung reintegrasi sosial narapidana setelah mereka dibebaskan. Salah satu program penting adalah pembinaan yang melibatkan masyarakat di luar lapas, yang memungkinkan narapidana untuk berinteraksi dengan dunia luar dan memperoleh pemahaman tentang kehidupan sosial.

Seperti halnya banyak lapas di Indonesia, Lapas Kelas II B Tegal sering kali menghadapi masalah overkapasitas, yang terjadi karena jumlah narapidana yang melebihi kapasitas maksimal. Overkapasitas ini dapat menyebabkan berbagai permasalahan, mulai dari keterbatasan ruang, fasilitas yang tidak memadai, hingga kesulitan dalam memberikan pembinaan yang optimal kepada setiap narapidana. Meskipun demikian, Lapas Tegal terus berupaya mencari solusi dan melakukan penataan untuk mengatasi masalah ini. Akan tetapi, pada dekade terakhir, Lapas Tegal terus berusaha mengikuti perkembangan sistem pemasyarakatan yang lebih modern dan manusiawi. Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Hukum dan HAM, telah mendorong reformasi di sektor pemasyarakatan, yang termasuk perbaikan dalam hal fasilitas, sistem pembinaan, dan pengelolaan lembaga

pemasyarakatan. Lapas Tegal menjadi salah satu contoh dalam penerapan kebijakan reformasi ini, dengan memperkenalkan pendekatan baru dalam hal pendidikan, pelatihan kerja, dan rehabilitasi sosial bagi narapidana.

Meskipun telah mengalami berbagai perkembangan, Lapas Tegal masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain masalah overkapasitas, keterbatasan sumber daya manusia, serta kebutuhan akan fasilitas yang lebih modern. Namun, lembaga ini terus berupaya meningkatkan kualitas pembinaan dan memperbaiki kondisi narapidana agar mereka dapat lebih siap untuk kembali ke masyarakat. Sebagai bagian dari sistem pemasyarakatan yang lebih besar di Indonesia, Lapas Tegal terus beradaptasi dengan perubahan zaman, mengedepankan prinsip rehabilitasi, dan memberikan kesempatan kepada narapidana untuk memperbaiki diri selama menjalani masa hukuman.

Walaupun demikian, Lapas Kelas II B Tegal sudah sepatutnya memiliki sejarah panjang yang mencerminkan dinamika dalam pengelolaan pemasyarakatan di Indonesia. Seiring berjalannya waktu, Lapas ini terus beradaptasi dengan berbagai perubahan dan tantangan dalam upaya memberikan pembinaan yang maksimal kepada narapidana. Meskipun dihadapkan dengan masalah seperti overkapasitas, Lapas Tegal tetap berupaya untuk memperbaiki kualitas layanan dan pembinaan, dengan tujuan agar narapidana dapat kembali ke masyarakat menjadi individu yang lebih baik dan tidak mengulangi kejahatan.

4.1.2 Struktur Organisasi dan Tata Kerja Lapas Kelas IIB Tegal

Struktur organisasi Lapas Kelas II B Tegal mengikuti pola umum yang berlaku di lembaga pemasyarakatan Indonesia, di bawah kewenangan Kementerian Hukum dan HAM (Kemenkumham). Struktur organisasi ini bertujuan untuk mendukung pengelolaan dan pembinaan narapidana secara efektif dan efisien. Meskipun struktur organisasi di setiap lembaga pemasyarakatan bisa mengalami perubahan sesuai dengan kebijakan dan kebutuhan masing-masing, berikut adalah gambaran umum mengenai struktur organisasi Lapas Kelas II B Tegal berdasarkan pembagian jabatan yang umum diterapkan di lapas-lapas Indonesia.

1. Kepala Lapas (Kalapas)

Kepala Lapas adalah pejabat yang memimpin dan bertanggung jawab langsung atas seluruh kegiatan operasional dan administrasi di Lapas Kelas II B Tegal. Kalapas memiliki peran utama dalam pengambilan kebijakan, pengawasan, dan evaluasi terhadap pelaksanaan tugas di lapas.

2. Wakil Kepala Lapas (Wakalapas)

Wakil Kepala Lapas bertugas membantu Kalapas dalam menjalankan tugas-tugas kepemimpinan dan bertanggung jawab atas pengawasan operasional di lapas. Wakalapas juga dapat menggantikan Kalapas jika sedang tidak ada di tempat.

3. Sekretaris

Sekretaris Lapas memiliki peran penting dalam hal administrasi dan manajerial, seperti pengelolaan surat-menyurat, dokumentasi, serta tugas administratif lainnya. Sekretaris juga berfungsi untuk memastikan kelancaran komunikasi internal dan eksternal di Lapas.

4. Kepala Sub Bagian (Kasubag)

Setiap sub bagian di Lapas memiliki kepala yang bertanggung jawab terhadap bidang tertentu. Adapun sub bagian yang umumnya ada di Lapas Kelas II B Tegal adalah sebagai berikut:

- a. Kasubag TU: Mengelola administrasi umum, surat-menyurat, dan kepegawaian di Lapas.
- b. Kasubag Pembinaan: Bertanggung jawab atas kegiatan pembinaan narapidana, termasuk pelatihan keterampilan, pendidikan, serta rehabilitasi bagi narapidana.
- c. Kasubag Keamanan: Menangani masalah keamanan, pengawasan narapidana, serta pengaturan disiplin di Lapas.
- d. Kasubag Perawatan: Mengelola perawatan narapidana, baik dari segi kesehatan maupun kesejahteraan fisik lainnya.

5. Bagian Keamanan dan Ketertiban

Bagian ini bertugas memastikan keamanan dan ketertiban di Lapas, mengawasi narapidana, serta menjaga agar tidak terjadi gangguan atau kerusuhan. Bagian keamanan memiliki peran penting dalam mencegah

peredaran narkoba, senjata ilegal, atau hal-hal lain yang dapat mengganggu stabilitas Lapas.

6. Unit Pembinaan

Unit ini bertanggung jawab langsung dalam pembinaan narapidana, yang meliputi pembinaan fisik, mental, dan keterampilan. Di unit pembinaan ini terdapat beberapa divisi yang lebih spesifik, seperti:

- a. Divisi Pendidikan: Menyediakan fasilitas pendidikan bagi narapidana, termasuk pendidikan dasar dan menengah, serta pelatihan keterampilan.
- b. Divisi Keterampilan: Memberikan pelatihan keterampilan kerja kepada narapidana agar mereka dapat memperoleh keahlian yang berguna setelah keluar dari penjara.
- c. Divisi Pembinaan Kepribadian: Berfokus pada aspek psikologis narapidana, seperti konseling dan rehabilitasi.

7. Bagian Perawatan

Bagian perawatan bertanggung jawab atas kesejahteraan dan kesehatan fisik narapidana. Ini termasuk fasilitas medis, perawatan kesehatan, dan pemberian obat-obatan yang diperlukan. Bagian ini juga bertugas untuk mengelola perawatan bagi narapidana yang membutuhkan perhatian medis khusus.

8. Petugas Pengamanan

Petugas pengamanan adalah personel yang bertugas untuk menjaga keamanan dan ketertiban di dalam dan sekitar Lapas. Mereka bertanggung jawab dalam pengawasan narapidana, mencegah pelarian, serta mengendalikan kerusuhan atau gangguan lainnya yang dapat mengancam keamanan di Lapas.

9. Petugas Pembinaan

Petugas pembinaan memiliki tugas untuk membantu narapidana dalam mengikuti berbagai program pembinaan yang ada, baik itu pendidikan, keterampilan, maupun pembinaan mental dan spiritual. Mereka berinteraksi langsung dengan narapidana untuk memastikan mereka mengikuti program dengan baik.

10. Petugas Keuangan dan Logistik

Petugas yang menangani masalah keuangan dan logistik berperan dalam mengelola anggaran, keperluan administrasi, serta penyediaan barang-barang logistik di Lapas, seperti makanan, alat tulis, dan kebutuhan operasional lainnya.

11. Petugas Layanan Kunjungan

Petugas ini bertugas untuk mengatur dan mengelola proses kunjungan bagi keluarga atau pihak lain yang berhak mengunjungi

narapidana. Mereka juga memastikan bahwa kunjungan dilakukan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Struktur organisasi Lapas Kelas II B Tegal dirancang untuk memastikan kelancaran operasional dan pembinaan narapidana dengan pengawasan yang ketat, serta memastikan bahwa tujuan utama pemasyarakatan tercapai, yakni rehabilitasi dan reintegrasi sosial narapidana. Struktur ini mungkin mengalami perubahan dari waktu ke waktu sesuai dengan kebijakan yang diterapkan oleh Kementerian Hukum dan HAM, serta kebutuhan internal Lapas Tegal itu sendiri

